

MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI ANAK-ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI SB PUCHONG PERDANA MALAYSIA

Fera Andriani Djakfar Musthafa¹⁾, Saadah Rahmawati²⁾, Latifatus Saadah³⁾
STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Indonesia
e-mail: feraandriani23@gmail.com

ABSTRAK

Setiap anak sudah seharusnya melek literasi untuk bekal intelektual mereka di masa depan. Sayangnya karena kondisi tertentu, banyak anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia tidak mendapatkan kesempatan yang luas untuk mengembangkan literasi. Untuk itu, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dalam program KKN Internasional mengirimkan delegasi ke Malaysia dan membudayakan program literasi untuk anak-anak PMI. Tujuannya agar anak-anak PMI mempunyai bekal keterampilan membaca dan menulis, dan bisa mengejar ketertinggalan dalam bidang pendidikan dan sosial. Pengabdian ini dilaksanakan di SB Puchong Perdana Selangor Malaysia dengan cara penyuluhan, pendampingan secara intensif, pemberian buku-buku edukatif, acara mendongeng interaktif, pengkondisian ruang baca, dan permainan edukatif. Program ini juga didokumentasikan dan dievaluasi untuk memantau keberlanjutannya. Hasil yang dicapai dari pengabdian ini, peningkatan kemampuan membaca dan menulis, rasa percaya diri untuk bersaing secara akademik dan sosial, membuka peluang untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, peningkatan identitas kebangsaan, pengurangan risiko putus sekolah, dan meminimalisasi kerentanan sosial.

KATA KUNCI: *Literasi; Migran; Sanggar Bimbingan; Malaysia; KKN Internasional*

ABSTRACT

Every child should be literate as a foundation for their intellectual development in the future. Unfortunately, due to certain conditions, many children of Indonesian Migrant Workers (PMI) in Malaysia do not have broad opportunities to develop their literacy skills. Therefore, STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, through its International KKN (Community Service Program), sent a delegation to Malaysia to promote literacy programs for PMI children. The goal is to equip PMI children with reading and writing skills, enabling them to catch up in education and social development. This community service was carried out at SB Puchong Perdana, Selangor, Malaysia, through counseling, intensive mentoring, the provision of educational books, interactive storytelling sessions,

the establishment of reading spaces, and educational games. The program was also documented and evaluated to monitor its sustainability. The outcomes of this program included improved reading and writing skills, increased confidence in academic and social competition, expanded opportunities for higher education, strengthened national identity, reduced dropout rates, and minimized social vulnerability.

KEYWORDS: *Literacy; Migrants; Learning Center; Malaysia; International KKN.*

Received: October 18 2024	Revision: January 21 2025	Publication: February 20 2025
------------------------------	------------------------------	----------------------------------

PENDAHULUAN

Anak-anak Indonesia yang tinggal di Malaysia sering menghadapi tantangan besar dalam memperoleh pendidikan formal, terutama karena keterbatasan akses ke sekolah-sekolah negeri di negara tersebut. Banyak dari mereka yang tidak bisa bersekolah secara layak akibat status kewarganegaraan atau kendala administrasi, sehingga tertinggal dalam kemampuan dasar seperti membaca dan menulis (Siregar & Pasaribu, 2023). Dalam situasi ini, menumbuhkan budaya literasi menjadi langkah penting untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan dan membuka peluang masa depan yang lebih baik.

Budaya literasi tidak hanya sebatas mengajarkan anak-anak untuk membaca dan menulis, tetapi juga mengembangkan minat mereka terhadap pengetahuan dan informasi (Hoggart, 2017; Moje & Lewis, 2020; Prastyo & Inayati, 2022; Willinsky, 2017). Dengan literasi yang baik, anak-anak dapat mengakses wawasan yang lebih luas melalui buku, artikel, atau media digital, meskipun mereka tidak terdaftar di lembaga pendidikan formal (Hapsari & Ardyawin, 2022). Literasi juga membantu mereka membangun keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari di lingkungan multikultural seperti Malaysia (Syam dkk., 2019).

Selain itu, budaya literasi dapat menjadi cara untuk memperkuat identitas mereka sebagai anak-anak Indonesia. Dalam kondisi mereka yang tinggal di luar negeri, literasi berbasis budaya Indonesia dapat membantu mereka tetap terhubung dengan bahasa dan tradisi asal mereka. Ini sangat penting agar mereka tidak kehilangan akar budaya, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa (Shinta, 2019). Program literasi yang terarah juga dapat memfasilitasi

pembelajaran bahasa Indonesia di tengah dominasi bahasa Melayu dan bahasa asing lainnya.

Minat baca yang rendah di kalangan anak-anak ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap buku dan bahan bacaan yang menarik serta relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, membangun pusat-pusat literasi, seperti taman baca masyarakat atau perpustakaan keliling, sangat diperlukan (Faishol dkk., 2021; Putri, 2018; Rohman dkk., 2024; Rokhilawati, 2022). Program-program semacam ini dapat menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka, sekaligus memberikan pendampingan yang mendorong kebiasaan membaca. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak akan termotivasi untuk membaca lebih banyak dan memperbaiki kemampuan literasi mereka.

Menumbuhkan budaya literasi di kalangan anak-anak Indonesia di Malaysia bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi memerlukan kerja sama antara pemerintah, komunitas, dan organisasi sosial. Program literasi yang berkelanjutan dapat menjadi jembatan untuk mengatasi keterbatasan pendidikan formal yang mereka alami, dan juga permasalahan lainnya (Syamsiah, 2020). Dengan kemampuan literasi yang baik, anak-anak ini memiliki peluang untuk menggapai mimpi mereka, sekaligus berkontribusi bagi masyarakat baik di tempat tinggal mereka saat ini maupun di tanah air. Literasi adalah jalan menuju masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda Indonesia, di mana pun mereka berada.

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan mengirimkan mahasiswa dan dosen dalam program KKN Internasional untuk melaksanakan program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari komitmen perguruan tinggi dalam mendukung perkembangan sosial dan pendidikan. Lokasi pengabdian ini adalah daerah yang memiliki kebutuhan besar akan pendidikan literasi, terutama di kalangan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Di antaranya adalah di Puchong Perdana, Selangor Malaysia. Salah satu program utama yang dipilih adalah menumbuhkan budaya literasi dengan pendekatan yang menyenangkan, bertujuan untuk memupuk minat baca sejak dini dan memperkuat rasa cinta terhadap bangsa.

Program pengabdian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi anak-anak dan masyarakat di lokasi pengabdian. Selain meningkatkan minat baca, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat. Bagi mahasiswa dan dosen, program ini menjadi pengalaman berharga untuk belajar langsung tentang realitas sosial dan mengaplikasikan ilmu yang mereka miliki. Pada akhirnya, kegiatan ini adalah bentuk nyata dari semangat STAI

Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dalam membangun masyarakat yang lebih cerdas, berbudaya, dan cinta tanah air.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pengabdian ini adalah 15 anak diaspora Indonesia yang belajar di Sanggar Bimbingan Puchong Perdana Malaysia. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan mereka, anak-anak dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) yang setiap harinya sibuk bekerja. Anak-anak ini dititipkan untuk belajar di sanggar karena tidak bisa bersekolah di lembaga resmi milik Malaysia karena keterbatasan dokumen.

Peserta PKM terdiri dari 1 dosen dan 2 mahasiswa yang melaksanakan KKN sejak tanggal 28 Oktober 2024 hingga 21 November 2024. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan di Sanggar Bimbingan Puchong Perdana Selangor Malaysia:

1. Membangun Ruang Baca Komunitas

Sejak awal kedatangan pada tanggal 28 Oktober, para peserta PKM mengkondisikan ruang baca komunitas yang menyediakan buku-buku berkualitas dalam bahasa Indonesia. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga sarana berkumpul untuk mengadakan kegiatan seperti mendongeng, membaca bersama, dan diskusi buku. Terutama buku-buku yang dibawa dari Indonesia, agar anak-anak itu tidak terputus dari budaya asalnya. Ruang ini menyediakan akses mudah terhadap berbagai bahan bacaan, mulai dari buku, majalah, hingga materi digital, yang memperluas wawasan anak-anak dari berbagai latar belakang. Dengan keberadaan ruang baca, anggota komunitas, terutama anak-anak dan remaja, dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang positif. Kebiasaan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga membuka peluang untuk belajar hal-hal baru yang mendukung perkembangan intelektual dan keterampilan praktis mereka. Selain itu, ruang baca juga sering menjadi tempat diskusi atau kegiatan edukasi, yang memperkuat interaksi sosial dan membangun semangat kolaborasi dalam komunitas.

Di sisi lain, ruang baca juga berperan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat secara sosial dan ekonomi. Dengan mengakses bahan bacaan atau pelatihan yang tersedia, anggota komunitas dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, seperti teknologi, kewirausahaan, atau keterampilan hidup lainnya. Ruang baca juga sering menjadi titik temu untuk berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan kerja atau pengembangan kreativitas anak-anak. Dengan demikian, ruang baca tidak hanya

menjadi pusat pengetahuan tetapi juga pusat transformasi sosial yang mendorong masyarakat untuk lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Situasi Sanggar Bimbingan yang jauh dari keramaian kota, membuat ruang baca menjadi cukup kondusif karena anak-anak bisa lebih fokus tanpa gangguan banyak suara.

2. Program Mendongeng Interaktif

Peserta pengabdian menggunakan metode mendongeng interaktif dengan cerita-cerita lokal Indonesia untuk menarik perhatian anak-anak. Mendongeng dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya dan moral sekaligus mengembangkan imajinasi anak. Kegiatan ini dilakukan di sela-sela pergantian jam pelajaran, untuk memberikan motivasi dan membangun rasa percaya diri anak dalam berekspresi melalui literasi. Selain itu, anak-anak diajak untuk bisa mengambil hikmah dari dongeng yang diceritakan. Melalui mendongeng yang melibatkan partisipasi aktif, seperti menjawab pertanyaan, meniru suara, atau berinteraksi dengan cerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan imajinasi mereka. Proses ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami alur cerita, mengenal kosa kata baru, dan memperkuat keterampilan berbahasa. Selain itu, cerita yang disampaikan sering kali mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu anak-anak memahami konsep baik dan buruk, membentuk karakter positif sejak dini.

Di sisi lain, mendongeng interaktif memperkuat hubungan emosional antara pendongeng dan pendengar. Ketika anak-anak merasa didengar dan dilibatkan dalam cerita, mereka merasa lebih percaya diri dan dihargai. Aktivitas ini juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan empati, karena anak diajak memahami perasaan dan sudut pandang tokoh dalam cerita. Selain itu, mendongeng interaktif adalah cara yang menyenangkan untuk mengalihkan perhatian anak-anak dari kecanduan gawai, menciptakan momen kebersamaan yang bermakna, sekaligus menumbuhkan minat terhadap literasi secara alami. Dengan mendongeng, belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermanfaat.

3. Pendampingan Belajar Membaca

Kegiatan ini melibatkan peserta PKM untuk mendampingi anak-anak yang kesulitan membaca atau memahami teks. Pendampingan ini dilakukan secara personal atau kelompok kecil untuk memastikan perkembangan literasi anak. Pendampingan belajar membaca memberikan banyak manfaat, baik untuk perkembangan individu maupun bagi pendidikan secara umum. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan literasi dasar, seperti mengenal huruf, suku kata, dan membaca kata dengan lebih lancar.

Proses ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena keberhasilan dalam membaca memberikan dorongan motivasi untuk terus belajar. Selain itu, membaca membuka peluang bagi anak untuk berpikir kritis melalui pemahaman dan analisis terhadap informasi yang diperoleh. Kehadiran seorang pendamping memberikan dukungan emosional yang penting, menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga anak tidak takut membuat kesalahan.

Pendampingan juga membantu mempercepat proses belajar dengan memberikan solusi atas kendala yang dihadapi anak, sekaligus menanamkan minat membaca sejak dini. Kebiasaan ini akan membawa dampak positif jangka panjang, karena anak mulai mengasosiasikan membaca dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Di sisi lain, pendampingan juga berperan dalam mengurangi ketimpangan literasi, terutama bagi anak-anak dari latar belakang yang kurang beruntung, sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan. Tak kalah penting, proses ini memperkuat hubungan emosional antara pendamping, baik guru maupun orang tua, dengan anak yang didampingi. Pada akhirnya, kemampuan membaca yang kokoh menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik dan kehidupan yang lebih baik.

4. *Digital Literacy Campaign*

Peserta pengabdian memanfaatkan teknologi dengan menyediakan cerita digital, e-book, dan video mendongeng yang mudah diakses melalui perangkat elektronik. Anak-anak diasah minat bacanya dengan media yang sesuai dengan dunia digital mereka, sekaligus tetap mempromosikan nilai-nilai positif. Kampanye ini membantu anak-anak memahami cara menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan produktif. Di tengah derasnya arus informasi, literasi digital memungkinkan mereka untuk memilah informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita palsu. Selain itu, kampanye ini juga memperkenalkan anak-anak pada keterampilan teknologi dasar, seperti penggunaan perangkat lunak, pencarian informasi online, hingga pengelolaan identitas digital. Dengan keterampilan ini, mereka tidak hanya lebih siap menghadapi dunia pendidikan modern tetapi juga lebih percaya diri untuk beradaptasi dengan kebutuhan era digital.

Lebih jauh, kampanye ini juga berkontribusi pada pengembangan kreativitas dan inovasi anak-anak. Dengan pemahaman literasi digital, anak-anak dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide mereka melalui media kreatif, seperti membuat konten edukatif atau berkolaborasi dalam proyek digital. Hal ini menjadi penting untuk membangun generasi anak Indonesia di Malaysia yang tidak hanya cerdas digital tetapi juga mampu bersaing

secara global. Selain itu, literasi digital juga membantu mereka memahami pentingnya etika digital, seperti menghormati privasi orang lain dan bertindak bertanggung jawab di dunia maya, yang pada akhirnya menciptakan generasi yang lebih peka terhadap tantangan dan peluang teknologi di masa depan.

5. Selingan dengan *ice breaking* dan permainan

Menyisipkan *ice breaking* dan permainan dalam kegiatan literasi memberikan manfaat besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Aktivitas ini membantu anak-anak merasa lebih rileks dan fokus sebelum memulai pembelajaran inti. *Ice breaking* yang dilakukan dengan memberikan yel-yel atau lagu-lagu mampu mencairkan suasana, membangun kepercayaan diri anak, serta meningkatkan rasa cinta tanah air. Selain itu, permainan yang dirancang dengan unsur literasi, seperti tebak kata, membaca cerita berantai, atau lomba menulis kreatif, membantu anak belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Proses ini membuat anak tidak merasa tertekan, tetapi justru menikmati proses belajar sambil bermain.

Selain itu, selingan ini juga memiliki manfaat dalam membangun keterampilan sosial dan kolaborasi anak. Permainan kelompok, misalnya, dapat mendorong mereka untuk bekerja sama, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat teman sebaya. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar literasi, tetapi juga nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif. Kombinasi literasi dan permainan menciptakan pengalaman belajar yang holistik, di mana anak-anak terlibat secara emosional, fisik, dan intelektual. Hasilnya, pemahaman literasi menjadi lebih mendalam, sekaligus menanamkan kecintaan terhadap proses belajar yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Indonesia di luar negeri khususnya Malaysia memiliki kehidupan yang unik dan menarik untuk dicermati. Yang kita tahu, mereka adalah para pahlawan devisa dan para pejuang nafkah bagi keluarganya di Indonesia. Faktanya, banyak di antara Pekerja Migran Indonesia itu yang tidak memiliki surat-surat dan dokumen yang semestinya, sehingga mereka pun tidak memiliki hak-hak yang selayaknya.

Permasalahan ini semakin kompleks ketika mereka selama di negeri jiran ini memiliki keturunan. Anak-anak yang lahir di Malaysia dari orang tua yang memiliki dokumen tidak lengkap, tentunya memiliki keterbatasan tertentu, seperti dalam mengakses Pendidikan, Kesehatan, dan perlindungan hukum.

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) pun tidak bisa menampung semua anak imigran karena jumlahnya yang sangat banyak. Sebagai perpanjangan dari SIKL, maka Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur mendirikan Sanggar Bimbingan (SB). Keberadaan SB sangat bermanfaat untuk keberlangsungan Pendidikan anak-anak pekerja migran (Darmono dkk., 2023). Sebelum ada SB, karena kesibukan orang tua mereka dalam bekerja, maka mereka kebanyakan diantarkan ke tempat penitipan anak sejak pagi hingga petang. Ada pula anak-anak yang ditinggalkan di tempat tinggalnya, sementara orang tua mereka keluar untuk bekerja. Akibatnya, mereka hanya ditemani oleh gawai saja sepanjang hari.

Dampak dari fenomena tersebut, anak-anak itu tumbuh dengan kurangnya perhatian dan pendidikan. Secara spesifik, kebanyakan dari mereka nyaris tidak memiliki hobi dalam hal membaca, apalagi menulis. Mereka lebih suka menonton video-video di platform tertentu melalui gawainya. Memang, menonton juga termasuk bagian dari literasi digital. Akan tetapi penelitian membuktikan bahwa membaca buku tetap penting untuk pertumbuhan kognitif dan imajinasi anak-anak. Untuk itu, tim memilih untuk berkhidmah di tengah komunitas PMI, khususnya untuk anak-anak mereka.

Sanggar Bimbingan Puchong Perdana merupakan tempat belajar anak-anak Indonesia yang lahir di Malaysia dan belum mendapatkan pendidikan formal. Sanggar Bimbingan ini diinisiasi oleh Dewan Perwakilan Luar Negeri (DPLN) Sarbumusi Malaysia yang terletak di daerah Puchong, Selangor, Malaysia. SB tersebut juga dikelola langsung oleh Ketua Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI) DPLN Malaysia (Latifatus Saadah, 2024).

Serikat buruh muslimin Indonesia (SARBUMUSI) DPLN Malaysia merupakan salah satu banom (badan otonom) Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Malaysia yang dibentuk sebagai wadah bagi para buruh dan pekerja di Malaysia, untuk membantu menangani dan mengatasi berbagai masalah dan persoalan yang dihadapi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia.

Lembaga ini berada di kawasan yang jauh dari pusat keramaian kota, tepatnya di Jalan Bistari, Kampung Sri Aman Bistari, Puchong, negara bagian Selangor, Malaysia. Jumlah siswa di SB adalah 15 anak, karena lembaga ini memang baru beberapa bulan didirikan dan diresmikan oleh KBRI Kuala Lumpur.

Langkah-langkah dalam Pengabdian

Berikut adalah langkah-langkah yang telah dilakukan untuk melaksanakan pengabdian kepada anak-anak Indonesia di Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan Puchong Perdana Selangor Malaysia:

1. Identifikasi Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari program pengabdian kepada Masyarakat pendampingan dan penyuluhan terkait literasi ini adalah untuk menumbuhkan kecintaan anak-anak Indonesia yang ada di Malaysia terhadap kegiatan literasi, khususnya membaca dan menulis.

Adapun sasaran Pendampingan di Sanggar Bimbingan Puchong Perdana Selangor Malaysia ini adalah anak-anak Indonesia yang ada di sekitar Sanggar Bimbingan Puchong Perdana. Mereka berjumlah 15 anak dengan rentang usia antara 6 hingga 12 tahun, agar bisa membaca dan menulis dengan lancar, memahami teks dan dapat menceritakan kembali isi buku bacaan.

2. Identifikasi peserta

Peserta pendampingan ini adalah anak-anak usia 6 hingga 12 tahun, keturunan warga negara Indonesia yang ada di Malaysia. Orang tua mereka profesinya rata-rata sebagai Ibu Rumah tangga, asisten rumah tangga, *cleaning service*, pedagang, dan sebagainya. Mereka adalah anak-anak yang dilahirkan di Malaysia, sehingga dapat dikatakan mereka adalah para diaspora. Anak-anak ini tumbuh besar di Malaysia, sehingga perlu adanya pemberian materi tentang kebangsaan agar tidak tercabut dari budaya aslinya.

3. Perencanaan Materi

Pelaksana menyiapkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan kemampuan peserta pendampingan, yaitu pelajaran membaca, menulis, dan bercerita. Dosen dan mahasiswa menyiapkan buku-buku bacaan untuk anak-anak dari mulai usia dini hingga anak usia remaja.

4. Penentuan Waktu dan Tempat

Pelaksana berkoordinasi dengan pengelola Sanggar Bimbingan Bintang Sembilan Puchong Perdana untuk bisa menggunakan gedung sanggar bimbingan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian. Waktu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan waktu istirahat atau jeda waktu antar mata pelajaran. Pengabdian ini berjalan selama hampir 1 bulan, terhitung sejak tanggal 28 Oktober hingga tanggal 21 November 2024.

5. Persiapan media

Pelaksana dan pihak penyelenggara menyiapkan media yang dipakai untuk pembelajaran. Pihak pelaksana menyiapkan buku-buku bacaan untuk dihibahkan kepada anak-anak tersebut dan membawa alat-alat permainan untuk selingan. Sementara dari pihak tuan rumah menyiapkan media audio visual, ruangan, dan bangku-bangku untuk tempat menulis.

6. Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan

Selama acara berlangsung, pelaksana PKM menyampaikan materi terkait literasi. Yaitu tentang pentingnya membaca bagi anak-anak sejak usia dini. Para peserta kebanyakan adalah diaspora dengan orang tua yang sibuk sehingga mereka biasanya dititipkan ke tempat-tempat penitipan anak ataupun kepada sanak kerabat. Mereka terbiasa memakai gawai sebagai sarana hiburan. Untuk itu, menjelaskan perlunya membaca buku sangat membutuhkan usaha yang maksimal.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat ini, pelaksana juga membawa buku anak-anak yang ditulis oleh anak kecil juga sebagai motivasi kepada mereka bahwa menulis cerita itu mudah. Apalagi mereka di Malaysia tentu memiliki kisah unik yang sangat ditunggu-tunggu oleh pembaca di tanah air.

Selain memberikan motivasi dalam membaca dan menulis buku, anak-anak ini juga diajak untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, terutama lagu Indonesia Raya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Mereka juga diajak menghafal sila-sila dalam Pancasila.

7. Evaluasi

Setelah pembelajaran selesai, pelaksana melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi. Evaluasi pelaksanaan pendampingan ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan. Peserta juga diminta untuk menceritakan kembali isi buku bacaan yang telah mereka baca.

Berdasarkan evaluasi, hasilnya sungguh di luar dugaan. Anak-anak di SB Bintang Sembilan Puchong Perdana ini ternyata memiliki minat yang sangat besar dalam membaca buku. Hal ini cukup mengejutkan karena informasi awal yang didapatkan oleh pelaksana, ada asumsi bahwa anak-anak diaspora ini tidak suka membaca buku. Namun ternyata setelah pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat, mereka sangat antusias untuk membaca. Bahkan banyak punya yang mempunyai imajinasi tinggi dan membuat cerita ala mereka sendiri meskipun melalui Bahasa tutur, belum dituliskan menjadi sebuah karangan. Meski demikian,

ini adalah Langkah awal yang baik menuju pertumbuhan budaya literasi di kalangan anak-anak diaspora Indonesia yang ada di Malaysia.

Pelaksana PKM menerima masukan dari peserta untuk perbaikan di masa mendatang, yaitu agar memperbanyak lagi membawa buku-buku untuk anak, terutama yang berisi banyak gambar berwarna agar anak-anak tidak merasa bosan dalam membaca buku.

8. Tindak Lanjut

Setelah acara, pelaksana PKM tetap membuka diri dan pelayanan untuk pertanyaan atau konsultasi lebih lanjut dari para peserta terkait program literasi ini. Karena jarak yang jauh, maka konsultasi dan tanya jawab dilakukan secara daring melalui Whatsapp.

9. Dokumentasi

Pelaksana membuat laporan singkat tentang kegiatan ini, termasuk jumlah peserta dan hasil evaluasi. Pihak pelaksana membagikan informasi tentang kegiatan ini kepada masyarakat atau instansi terkait. Dari pihak penyelenggara memberikan surat keterangan bahwa dosen dan mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di tempat tersebut. Selain itu, dari pihak pengelola Sanggar Bimbingan dan pihak kampus sama-sama menandatangani *Implementation of agreement*, yaitu implementasi dari kesepakatan bersama antara pihak STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dan Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) terkait Tri Dharma Perguruan Tinggi.



Gambar 1. Penambahan kosakata Bahasa Indonesia

10. Komunikasi yang kontinyu

Pihak pelaksana menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat di tempat pengabdian dan pertimbangkan untuk melanjutkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan dengan topik-topik yang relevan lainnya. Penting untuk mengingat bahwa bimbingan dan penyuluhan harus dilakukan dengan penuh penghormatan terhadap nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Pelaksana PKM harus terus bersikap ramah, sabar, dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan peserta.

Dampak Perubahan

Dampak positif perubahan setelah anak-anak diberikan pendampingan dan pembinaan tentang literasi, sangat beragam dan signifikan. Pendampingan literasi kepada anak-anak Indonesia di Malaysia dapat memberikan berbagai dampak positif, baik secara individual maupun komunitas. Berikut beberapa dampak positifnya:

1. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis

Anak-anak menjadi lebih terampil dalam membaca dan menulis, yang merupakan dasar penting untuk keberhasilan pendidikan. Kemampuan ini juga membantu mereka memahami pelajaran lain di Sanggar Bimbingan tersebut.

2. Penguatan Identitas Kebangsaan

Melalui budaya literasi yang dilakukan secara intensif dalam pengabdian kepada Masyarakat ini, anak-anak diaspora itu dapat lebih mengenal budaya, sejarah, dan nilai-nilai Indonesia. Hal ini dapat tercermin dalam kegiatan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, hafalan Pancasila, pengetahuan tentang lambing negara, semboyan, dan sebagainya. Ini membantu mereka tetap merasa terhubung dengan identitas nasional meskipun berada di luar negeri.

3. Kesempatan Pendidikan yang Lebih Baik setelah kembali ke tanah air

Anak-anak yang terampil dalam literasi memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ketika mereka kembali Indonesia nanti. Anak-anak di Sanggar Bimbingan ini sebagian dari mereka mendapat kesulitan secara dokumen untuk melanjutkan pendidikan di Malaysia. Untuk itu mereka dibantu agar bisa lebih siap dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk bisa melanjutkan Pendidikan yang lebih baik.

4. Pengurangan Risiko Putus Sekolah

Program literasi sering kali memotivasi anak-anak untuk tetap bersekolah dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan. Diharapkan anak-anak menjadi lebih mencintai proses membaca dan menulis, sehingga termotivasi untuk terus bersekolah.

5. Peningkatan Kepercayaan Diri

Kemampuan literasi membuat anak-anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, dengan orang lain. Tampak sekali bahwa anak-anak yang sudah lancar membaca memiliki peningkatan rasa percaya diri yang besar, dan mendapatkan kepercayaan yang lebih di antara teman-temannya. Tentunya pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan luwes dalam pergaulan. Sebaliknya, anak-anak yang belum lancar membaca tampak minder dan kurang percaya diri. Literasi yang baik adalah fondasi keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan digital, yang penting untuk pekerjaan masa depan. Anak-anak yang *literated* akan lebih siap menghadapi tantangan dalam dunia pekerjaan.

6. Meminimalisasi Kerentanan Sosial

Anak-anak dengan kemampuan literasi lebih mampu mengakses informasi yang relevan, melindungi diri dari eksploitasi, dan memperjuangkan hak-haknya. Dengan begitu diharapkan mereka bisa lebih survive berada di negeri orang.



Gambar 2. Acara mendongeng interaktif

Tabel 1. Dampak perubahan pada peserta pendampingan

No.	Strategi Literasi	Dampak Perubahan
1	Membangun ruang baca komunitas	Anak-anak memiliki tempat khusus untuk membaca sehingga lebih fokus dalam membaca
2	Pengadaan buku-buku edukatif	Bertambahnya koleksi buku bacaan dan anak-anak lebih bersemangat membaca
3	<i>Digital Literacy Campaign</i>	Anak-anak lebih selektif memilih konten digital
4	Literasi kebangsaan	Anak-anak PMI mengetahui lebih banyak tentang negara asalnya yaitu Indonesia, dan bisa menyanyikan lagu-lagu wajib Indonesia
5	Permainan Edukatif	Anak-anak lebih percaya diri untuk tampil dan semakin membangun kekompakan
6	Acara Mendongeng interaktif	Anak-anak lebih bagus etikanya, lebih fokus, membangun konsentrasi dalam menyimak pembicaraan, dapat berimajinasi dan membuat cerita singkat

SIMPULAN

Menumbuhkan budaya literasi di kalangan anak-anak Indonesia di Malaysia adalah langkah penting dalam memastikan masa depan mereka yang lebih cerah. Literasi tidak hanya menjadi fondasi utama dalam pendidikan formal, tetapi juga keterampilan mendasar untuk menjalani kehidupan sehari-hari, seperti memahami informasi, berkomunikasi dengan efektif, dan mengambil keputusan yang tepat. Dalam konteks anak-anak Indonesia yang berada di luar negeri, penguatan literasi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan lingkungan multikultural.

Upaya menanamkan budaya literasi pada anak-anak ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi komunitas Indonesia secara keseluruhan di Malaysia. Anak-anak yang terampil secara literasi akan tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi dalam memajukan komunitas mereka, baik melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun penguatan hubungan antarbudaya. Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang berfokus pada

literasi tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam menciptakan komunitas yang lebih terdidik, mandiri, dan inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmono, D., Merlin, M., & Maulana, R. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK BANGSA DI SANGGAR BIMBINGAN RAWANG, MALAYSIA. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1228. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.15179>
- Faishol, R., Meliantina, M., Ramiati, E., & Putri, E. I. E. (2021). Pendampingan Kegiatan Pembelajaran Siswa Dengan Memanfaatkan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Minat Dan Kreativitas Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 092–100.
- Hapsari, N. F. A., & Ardyawin, I. (2022). *LITERASI UNTUK ANAK DAN REMAJA MELALUI PEMANFAATAN BAHAN BACAAN*. 5(3), 823–829. <https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.10288>
- Hoggart, R. (2017). *The uses of literacy*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781351302043/uses-literacy-richard-hoggart>
- Latifatus Saadah, S. R. (2024, November 29). *KKN Internasional STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan di SB Puchong Perdana Malaysia*. <https://www.staisyaichona.ac.id/2024/11/29/kkn-internasional-stai-syaichona-moh-cholil-bangkalan-di-sb-puchong-perdana-malaysia/>
- Moje, E. B., & Lewis, C. (2020). Examining opportunities to learn literacy: The role of critical sociocultural literacy research. Dalam *Reframing sociocultural research on literacy* (hlm. 15–48). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003064428-3/examining-opportunities-learn-literacy-role-critical-sociocultural-literacy-research-elizabeth-birr-moje-cynthia-lewis>
- Prastyo, A. T., & Inayati, I. N. (2022). Implementasi budaya literasi digital untuk menguatkan moderasi beragama bagi santri (studi kasus di mahad uin maulana malik ibrahim malang). *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 665–683.

- Putri, E. I. E. (2018). MENCIPTAKAN MASJID SEBAGAI WADAH PEMBELAJARAN MASYARAKAT MELALUI LIBRARY LITERACY. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45–59.
- Rohman, F., Farida, Y. E., Muslih, M., & Ilham, R. (2024). PENDIRIAN PERPUSTAKAAN DESA UNTUK PENINGKATAN LITERASI MASYARAKAT DESA BAWU BATEALIT JEPARA. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 045. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v7i1.2152
- Rokhilawati, Y. (2022). PEMANFAATAN POJOK LITERASI SEBAGAI SOLUSI DAMPAK PEMBELAJARAN DARING ERA COVID-19 UNTUK ANAK USIA 5-12 TAHUN DI DESA ROGOJAMPI. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 020–034.
- Shinta, A. (2019). Meningkatkan Pemahaman Diaspora tentang Wawasan Nusantara sebagai Upaya untuk Menyukseskan Pemilihan Umum. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(1), 4–15.
- Siregar, R. F., & Pasaribu, M. (2023). Diaspora Pendidikan Agama Islam di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(4), 1747–1757. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5524>
- Syam, E., Aris, Q. I., & Amelia, V. (2019). REPRESENTASI MASYARAKAT MALAYSIA YANG MULTIKULTURAL DALAM KISAH “UPIN DAN IPIN.” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5870>
- Syamsiah, N. (2020). PERMASALAHAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA PADA KAWASAN PERBATASAN INDONESIA-MALAYSIA DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, 3(2), 84–95.
- Willinsky, J. (2017). *The new literacy: Redefining reading and writing in the schools*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781351235945/new-literacy-john-willinsky>